



AL QOLAM

Jurnal Dakwah dan Pemberdayaan Masyarakat ISSN

2657-2168 (P) ISSN. 2774-9215 (e)

Vol. 6 No. 2 (2022)



Kampanye Pendidikan Anti Korupsi

Bekri Reski¹, Dinda Qoneta², Putri Azzahra³

^{1 2 3}Sekolah Tinggi Agama Islam Hubbulwathan Duri,
Indonesia

[¹ongahberes@gmail.com](mailto:ongahberes@gmail.com), [²salehatop092@gmail.com](mailto:salehatop092@gmail.com)

[³ptyyazzahra027@gmail.com](mailto:ptyyazzahra027@gmail.com)

Abstrak

Korupsi telah menjadi permasalahan yang sangat vital. Rezim pemerintah telah menjadi agen ganda. Di satu sisi, pemerintah menjanjikan pemberantasan korupsi, namun di sisi lain, pemerintah juga menjadi pelaku utama sisi lain, pemerintah juga menjadi pelaku utama korupsi. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif ini dilakukan untuk melihat secara rinci dan sistematis mengenai kampanye pendidikan anti korupsi di Indonesia. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan. Pendidikan antikorupsi dapat dipahami juga sebagai usaha sadar dan sistematis yang diberikan kepada peserta didik berupa pengetahuan, nilai-nilai, sikap dan keterampilan yang dibutuhkan agar mereka mau dan mampu mencegah dan menghilangkan peluang berkembangnya korupsi. Mengkampanyekan pendidikan anti korupsi dengan menanamkan nilai-nilai anti korupsi kepada peserta didik, seperti nilai-nilai sebagai berikut: (1) Kejujuran, (2) Tanggung Jawab, (3) Keberanian, (4) Keadilan, (5) Kedisiplinan, (6) Kesederhanaan, (7) Kerja Keras, (8) Kepedulian.

Abstract

In Indonesia, corruption has become a classic story. The government regime has become a double agent. On the one hand, the government promises to eradicate corruption, but on the other hand, the government is also the leading actor. On the other hand, the government is also the primary perpetrator of corruption. This study uses a qualitative descriptive approach. This descriptive study was conducted to examine Indonesia's anti-corruption education campaign in detail. The data collection method used in this research is a literature study. Anti-corruption education can also be understood as a conscious and systematic effort given to students in the form of knowledge, values, attitudes and skills needed so that they are willing and able to prevent and eliminate opportunities for corruption to develop. Campaigning for anti-corruption education by instilling anti-corruption values in students, such as the following values: (1) Honesty, (2) Responsibility, (3) Courage, (4) Justice, (5) Discipline, (6) Simplicity, (7) Hard Work, (8) Caring.

Kata kunci : Pendidikan, Anti-Korupsi, Indonesia.

PENDAHULUAN

Dewasa ini, hampir semua negara berkembang di seluruh dunia meghadapai masalah yang sama yaitu korupsi (Al-Fatih 2018). Di Indonesia, korupsi telah menjadi cerita klasik. Rezim pemerintah telah menjadi agen ganda. Di satu sisi, pemerintah menjanjikan pemberantasan korupsi, namun di sisi lain, pemerintah juga menjadi pelaku utama sisi lain, pemerintah juga menjadi pelaku utama korupsi. Kasus korupsi di Indonesia tidak berkurang, tetapi malah terus mengakar dan berjalan seperti biasa (Al-Fatih 2018).

Korupsi memiliki pengertian yang cukup beragam, namun demikian terdapat definisi klasik yang relatif cukup populer pada periode tahun 1990-an, yang menggambarkan korupsi sebagai bentuk dari penyalahgunaan kekuasaan dan juga penyalahgunaan kepercayaan publik demi kepentingan pribadi (Baharuddin et al. 2021). Korupsi merupakan kejahatan luar biasa, dan sampai saat ini menjadi masalah yang krusial dihadapi oleh bangsa dan negara Indonesia. Korupsi masih

merajalela di berbagai daerah, sama sekali tingkat dan aspek kehidupan, dengan berbagai mode (Sriartha, Yasmianti, and Lasmawan 2021). Menurut Sukidin et al., (2022) Korupsi ibarat “*Gunung es*” dan ironisnya jika pelaku korupsi tertangkap, mereka tidak merasa bersalah, tetapi dianggap sebagai “nasib buruk”. Upaya pemberantasan korupsi yang terdiri dari dua bagian besar, yaitu (1) penindakan, dan (2) pencegahan tidak akan pernah berhasil optimal jika hanya dilakukan oleh pemerintah tanpa melibatkan peran serta pendidikan yaitu sekolah. Sekolah atau perguruan tinggi dapat mengambil peran strategis dalam melaksanakan pendidikan antikorupsi terutama dalam membudayakan perilaku antikorupsi di kalangan siswa dan mahasiswa (Mukti 2019).

Upaya anti-korupsi banyak yang gagal karena pendekatan yang semata-mata bersifat pendekatan hukum, atau terlalu bertumpu pada himbauan moral. Menurut data dari KPK (Komisi Pemberantas Korupsi) Terdapat 1261 kasus korupsi yang terjadi sepanjang 2004 hingga 3 Januari 2022. Berdasarkan wilayahnya, korupsi paling banyak terjadi di pemerintah pusat, yakni 409 kasus. Pendidikan anti-korupsi memiliki peran dalam kehidupan bermasyarakat yang memiliki andil dalam pencegahan korupsi karena dasarnya mereka adalah agen perubahan Nasional. Pada dasarnya pemerintah Indonesia melalui KPK berdasarkan Undang-undang Nomor 30 Tahun 2002 tentang 2002 tentang Komisi Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi, Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) diberi amanat untuk melakukan pemberantasan pemberantasan korupsi secara profesional, intensif, dan berkesinambungan (Pritaningtias et al. 2019).

Pendidikan anti-korupsi melalui penanaman nilai-nilai karakter anti korupsi harus disampaikan sejak di bangku sekolah. Karena siswa sebagai agen perubahan (*agent of change*) yang akan ikut serta dalam mewujudkan masa depan Indonesia yang bebas korupsi. Ikut serta dalam mewujudkan masa depan Indonesia yang bebas dari korupsi (Pritaningtias et al. 2019). Oleh sebab itu pentingnya untuk mengkapmpanyekan pendidikan anti-korupsi ini untuk mewujudkan masa depan Indonesia bebas dari korupsi. Penelitian ini akan memeaparkan tentang kampanye pendidikan anti-korupsi dan upaya-upaya yang dilakukan untuk dapat memberikan pengetahuan terkait pendidikan anti-korupsi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif memandu penelitian untuk mengeksplorasi suatu kondisi secara menyeluruh, mendalam dan luas (Sugiyono 2018). Penelitian deskriptif ini dilakukan untuk melihat secara rinci dan sistematis mengenai kampanye pendidikan anti korupsi di Indonesia.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan. Metode pengumpulan data ini dilakukan dengan cara membaca, menelaah, mencatat, membuat ulasan dan kajian dari bahan pustaka yang ada kaitannya dengan rumusan masalah yang akan diteliti (Sugiyono 2014). Studi kepustakaan dilakukan untuk memperoleh data yang bersifat sekunder yang diperoleh dari buku, dan jurnal-jurnal. Informasi yang diperoleh dalam penelitian ini, kemudian dianalisis secara kualitatif. Analisis kualitatif dilakukan dengan Cara mendeskripsikan dan menggambarkan data berikut fakta yang dihasilkan dalam suatu penelitian di lapangan dengan suatu interpretasi,

evaluasi, dan pengetahuan umum. Data kemudian di analisis dengan metode induktif, yaitu suatu Cara berfikir yang didasarkan pada fakta-fakta yang bersifat umum. Kemudian, menarik kesimpulan yang bersifat khusus untuk mengajukan saran-saran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Anti-Korupsi

Pemberantasan korupsi juga perlu dilakukan dengan tindakan preventif, antara lain dengan menanamkan nilai-nilai agama, moral bebas korupsi atau pembelajaran antikorupsi melalui berbagai lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan memiliki posisi yang sangat strategis dalam sangat strategis dalam menanamkan mentalitas antikorupsi. Menanamkan sifat anti korupsi sejak dini melalui lembaga pendidikan dasar, menengah dan tinggi diharapkan dapat pendidikan dasar, menengah, dan tinggi diharapkan dapat menciptakan peserta didik yang bebas dari korupsi (Pritaningtias et al. 2019). Dengan materi pembelajaran yang diberikan materi diharapkan dapat menyelamatkan generasi emas sehingga menjadi generasi yang bebas dari korupsi. Sekolah Dasar merupakan salah satu salah satu lembaga pendidikan yang dijadikan rumah kedua bagi anak-anak untuk mendapatkan ilmu pengetahuan khususnya mengenai anti korupsi. Perilaku korupsi yang sederhana kita jumpai di lingkungan sekolah dasar adalah korupsi waktu, ketika bel masuk sudah berbunyi korupsi waktu, ketika bel masuk sudah berbunyi terkadang masih ada anak yang belum datang ke sekolah. Perilaku ini bisa menjadi kebiasaan jika tidak segera ditindaklanjuti. Dalam hal ini pendidikan menjadi unsur yang sangat penting bagi kesadaran masyarakat akan dampak buruk korupsi.

Pendidikan antikorupsi dapat dipahami juga sebagai usaha sadar dan

sistematis yang diberikan kepada peserta didik berupa pengetahuan, nilai-nilai, sikap dan keterampilan yang dibutuhkan agar mereka mau dan mampu mencegah dan menghilangkan peluang berkembangnya korupsi. Sasaran akhir bukan hanya menghilangkan peluang, tetapi juga peserta didik sanggup menolak segala pengaruh yang mengarah pada perilaku koruptif.

Setiap upaya pendidikan memiliki tujuan tertentu, demikian pula pendidikan antikorupsi. Tujuan pendidikan antikorupsi adalah: (Haryanto 2013)

- 1) Pembentukan pengetahuan dan pemahaman mengenai berbagai bentuk korupsi dan aspek-aspeknya,
- 2) Perubahan persepsi dan sikap terhadap korupsi, dan
- 3) Pembentukan keterampilan dan kecakapan baru yang dibutuhkan untuk melawan korupsi.

Menurut Sukidin et al., (2022) Pendidikan anti-korupsi didasarkan pada dua cara yaitu untuk melakukan pendidikan anti korupsi: terpisah dan terintegrasi kurikulum. Tujuan dari program terpisah ini adalah untuk memperkenalkan korupsi sebagai sebuah fenomena bagi siswa. Sedangkan program terintegrasi mencakup sekelompok topik di mana pendidikan antikorupsi dapat yang di dalamnya pendidikan antikorupsi dapat diintegrasikan. Selain itu, kami memberikan contoh-contoh program terintegrasi yang telah dilaksanakan, yaitu tabel yang menunjukkan topik-topik terkait korupsi yang diintegrasikan dalam buku-buku pelajaran dari berbagai kelas dan tingkatan kelas.

Pendidikan antikorupsi juga melibatkan 3 domain penting yaitu

kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pertama, aspek kognitif menekankan pada kemampuan mengingat dan mereproduksi informasi yang telah dipelajari, bisa berupa mengkombinasikan cara-cara kreatif atau mensintesis ide-ide dan materi baru. Kedua, domain afektif menekankan pada aspek emosi, sikap, apresiasi, nilai atau pada level menerima atau menolak sesuatu. Ketiga, yaitu domain psikomotorik menekankan pada tujuan melatih kecakapan dan keterampilan untuk membekali peserta didik agar terbiasa berperilaku antikorupsi, maka dalam penyelenggaraan pendidikan antikorupsi ketiga domain di atas harus diselaraskan atau diintegrasikan dalam target kurikulum baik yang eksplisit maupun implisit (Haryanto 2013). Dengan demikian, arah pendidikan antikorupsi menjadi jelas berdasarkan kriteria-kriteria yang dapat diukur.

Kampanye Pendidikan Anti-Korupsi

Pendidikan antikorupsi dapat dilaksanakan di semua jalur pendidikan baik formal, nonformal maupun informal. Namun karena otoritas yang dimiliki dan kultur yang dipunyai, jalur formal atau sekolah dipandang efektif untuk menyiapkan generasi muda berperilaku antikorupsi. Nilai-nilai kejujuran, keterbukaan, tanggung jawab, kerja keras, keberanian, kesederhanaan, keadilan, kedisiplinan dan komitmen dapat disemaikan secara subur melalui kebudayaan sekolah. Karena inilah, para orang tua masih percaya dan menyerahkan kepada sekolah untuk mendidik dan mengajar anaknya (Haryanto 2013).

Dalam kaitan ini, Nasution, (1995) mencatat ada beberapa fungsi sekolah, yaitu:

1. Sekolah mempersiapkan anak untuk suatu pekerjaan,
2. Sekolah memberikan keterampilan dasar,

3. Sekolah membuka kesempatan memperbaiki nasib,
4. Sekolah menyediakan tenaga pembangunan,
5. Sekolah membantu memecahkan masalah-masalah sosial,
6. Sekolah mentransmisi kebudayaan,
7. Sekolah membentuk manusia sosial,
8. Sekolah sebagai sarana social engineering, dan
9. Sekolah juga dapat dipandang sebagai tempat menitipkan anak terutama anak-anak pra-sekolah.

Pendidikan yang diselenggarakan sekolah berbeda dengan jalur pendidikan yang lain. Pendidikan yang dikembangkan oleh sekolah lebih dititikberatkan pada pendidikan intelektual, yakni mengisi otak anak dengan berbagai macam pengetahuan (Nasution 1995).

Selain itu penting untuk mengkampanyekan pendidikan anti korupsi dengan menanamkan nilai-nilai anti korupsi kepada peserta didik, seperti nilai-nilai sebagai berikut:(Haryanto 2013)

1. Kejujuran

Kata jujur dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti: (Zul and Senja 2009) hati yang benar; tidak berbohong (menyatakan apa adanya, tidak menyontek, mengikuti aturan, tulus dan tulus. Kejujuran adalah nilai dasar yang menjadi pondasi utama bagi menjunjung tinggi integritas seseorang. Tanpa kejujuran, sulit jika seseorang bisa menjadi orang yang berintegritas. Seseorang dituntut untuk dapat berbicara jujur dan tidak membohongi diri sendiri maupun orang lain, kejujuran akan terbawa ke bekerja untuk melindungi diri Anda dari godaan untuk menipu. Jujur itu

satu salah satu sifat yang paling penting bagi kehidupan sosial, tanpa kejujuran itu tidak bisa dipercaya secara sosial jika kita percaya bahwa perilaku Korupsi adalah evolusi dari perilaku koruptif atas hal-hal kecil dan dianggap sepele, jadi fakta ini adalah salah satu bukti yang mengkhawatirkan, memberi contoh dan membiasakan anak sejak usia dini untuk mengatakan segala sesuatu yang terjadi sesuai dengan apa yang mereka lakukan atau tahu. Kejujuran merupakan modal utama dalam kehidupan kolektif. Ketidakjujuran akan benar-benar menghancurkan kehidupan kolektif. Siswa harus belajar bahwa berperilaku tidak jujur adalah hal yang sangat buruk. Adil berarti memenuhi hak orang lain dan mentaati semua kewajiban kita sendiri (Sukidin et al. 2022). Contoh kejujuran pada anak, anak disuruh orang tuanya untuk membeli barang dan diberi lebih banyak uang dia harus mengembalikan kembalian itu kepada orang tuanya sesuai dengan nominal pengembalian tidak boleh kurang. Kebiasaan kecil yang dilakukan secara terus menerus akan dapat membentuk karakter anak yang kuat. Itu keluaran dari kejujuran yang dimiliki akan menghasilkan hasil dari orang yang memiliki pribadi yang selalu berkata jujur dan tidak berbohong.

2. Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatunya (jika terjadi sesuatu dapat dituntut, dipersalahkan dan digugat). Seseorang yang memiliki tanggung jawab akan memiliki kecenderungan untuk menyelesaikan tugas dengan lebih baik. Seseorang yang dapat melaksanakan tanggung jawab sekecil

apapun dengan baik akan mendapatkan kepercayaan dari orang lain. Penerapan nilai tanggung jawab dapat diwujudkan dalam bentuk belajar dengan sungguh-sungguh, lulus tepat waktu dengan nilai yang baik, mengerjakan tugas akademik dengan baik, menjaga amanah dan amanah yang diberikan (Pritaningtias et al. 2019). Wujud nilai tanggung jawab di antaranya adalah belajar sungguh-sungguh, mengerjakan tugas tepat waktu, memelihara amanah ketika mendapat tugas atau menempati posisi tertentu dalam kegiatan (kepanitiaan), dan lulus tepat waktu dengan meraih nilai baik.

3. Keberanian

Berani adalah rasa percaya diri yang besar dalam menghadapi tantangan, tidak takut menghadapi sesuatu yang diyakini kebenarannya. Contoh contoh yang dapat diberikan kepada anak adalah orang tua yang berani mengingatkan orang lain yang melakukan kesalahan dan melanggar aturan. Hal ini dapat dicontoh oleh anak-anak untuk berani melakukan kesalahan jika ada orang yang berbuat salah yang ditemukan di lingkungan sekitarnya dapat diingatkan ketika melakukan kesalahan untuk tidak melakukan kesalahan lagi. Diharapkan perilaku keberanian pada anak-anak dapat diterapkan agar nantinya orang dewasa ketika menjumpai kecurangan yang terjadi baik di lingkungan pekerjaannya maupun lingkungan di luar pekerjaannya ia akan memiliki keberanian untuk melaporkan juga kepada pihak yang berwajib (Pritaningtias et al. 2019). Nilai keberanian dalam kehidupan sekolah dan kampus dapat diwujudkan dengan indikator berani bertanggung

jawab atas apa yang telah diperbuat, berani membela kebenaran dan keadilan betapa pun pahitnya, dan berani mengakui kesalahan.

4. Keadilan

Adil diartikan sebagai perilaku yang sama pada setiap orang, memperlakukan orang sebagaimana kita ingin diperlakukan, tidak memihak, seimbang antara hak dan kewajiban. Contoh-contoh yang dapat diadaptasi dalam lingkungan masyarakat adalah orang tua bertetangga dan bersosialisasi kepada semua orang tidak memandang harta bendanya, kaya atau miskin. Hal ini dapat ditiru oleh anak-anak agar setiap orang tidak memihak dan teman melihat latar belakangnya terlebih dahulu (Pritaningtias et al. 2019). Nilai keadilan dalam kehidupan sekolah dan kampus dapat diwujudkan dengan sikap dan perilaku tidak memilih teman dalam bergaul, memberikan pujian kepada teman yang berprestasi, serta tidak menyepelkan atau merendahkan teman.

5. Keterbukaan

Nilai keterbukaan berkaitan erat dengan kejujuran. Terbuka tidak berarti bahwa segala pertanyaan orang lain harus kita jawab selengkap-lengkapnyanya atau orang lain berhak untuk mengetahui segala perasaan dan pikiran kita. Terbuka berarti kita selalu muncul sebagai diri sendiri. Terbuka berarti pula kita tidak menyembunyikan wajah kita yang sebenarnya (Haryanto 2013). Nilai keterbukaan dalam kehidupan sekolah dan kampus dapat diwujudkan dengan sikap dan perilaku mengungkapkan sesuatu tanpa ditutup-tutupi, apa yang dikatakan sama dengan apa yang dilakukan, apa yang dikerjakan dapat diakses oleh siapa pun, serta

memberikan informasi yang dibutuhkan tanpa ada yang disembunyikan

6. Kedisiplinan

Disiplin adalah ketaatan atau ketaatan pada peraturan. Sebaliknya, untuk mengatur kehidupan manusia diperlukan kehidupan yang disiplin. Manfaat disiplin adalah seseorang dapat mencapai tujuannya dalam waktu yang lebih efisien. Disiplin memiliki dampak yang sama dengan nilai-nilai antikorupsi lainnya, yaitu dapat menumbuhkan kepercayaan orang lain dengan berbagai cara. Disiplin dapat diwujudkan antara lain dalam bentuk kemampuan mengatur waktu dengan baik, kepatuhan terhadap segala peraturan dan perundang-undangan yang berlaku, mengerjakan segala sesuatu dengan tepat waktu, dan fokus pada pekerjaan. Contoh disiplin dalam bekerja adalah datang kerja tepat waktu, tidak terlambat, karena kita terlambat masuk kerja sama, termasuk korupsi, dalam hal ini korupsi (Pritaningtias et al. 2019). Wujud dari kehidupan disiplin dalam kegiatan di sekolah dan kampus, di antaranya adalah belajar sesuatu dengan cermat, mengerjakan sesuatu berdasarkan perencanaan yang matang, serta menyelesaikan tugas tepat waktu.

7. Kesederhanaan

Sederhana adalah sikap atau perilaku yang tidak berlebihan terhadap sesuatu dan lebih mementingkan manfaat dan tujuan. Tunjukkan sikap apa adanya, jangan memaksakan diri dengan melakukan upaya-upaya yang dilarang oleh norma untuk mengambil yang sebenarnya bukan haknya, mengajak anak rajin

menabung dan menggunakan sesuai kebutuhannya, anak yang terbiasa bersahaja akan terwujud tidak akan mengambil kesempatan untuk berbuat curang, karena salah satu penyebab seseorang melakukan tindakan korupsi adalah adanya kesempatan selain dari niat dan sifatnya yang serakah (Pritaningtias et al. 2019). Wujud dari nilai kesederhanaan dalam kehidupan sekolah dan kampus, di antaranya adalah rendah hati dalam pergaulan di sekolah dan kampus, berpakaian dan menggunakan asesoris tidak berlebihan, tidak boros dalam memenuhi kebutuhan hidup, tidak suka pamer kekayaan, serta hemat dalam menggunakan air, listrik, dan energi lainnya.

8. Kerja Keras

Kerja keras dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti usaha yang sungguh-sungguh untuk mencapai tujuan yang dilakukan secara terus menerus, tidak mudah menyerah dalam menghadapi masalah atau tantangan. Contoh yang dapat diberikan dalam kehidupan sehari-hari adalah dengan memberikan hadiah atas hasil usaha yang dilakukan anak dalam mendapatkan nilai yang baik di sekolah. Hal ini dilakukan agar, untuk mencapai sesuatu dibutuhkan kerja keras dan mengenalkan kepada anak agar tidak mencapai sesuatu dengan cara instan. Sehingga nantinya ketika anak ingin menjadi orang kaya harus bekerja keras untuk mendapatkan uang, bukan dengan mengambil uang yang bukan miliknya. Kerja keras didasarkan pada kemauan dalam diri sendiri. Kerja keras itu penting agar bisa mencapai hasil yang sesuai dengan apa yang diinginkan (Pritaningtias et al. 2019). Wujud dari

nilai kerja keras dalam kehidupan di sekolah dan kampus, di antaranya adalah tidak mengambil jalan pintas dalam mencapai tujuan, menghargai proses tidak sekadar mencapai hasil akhir, menggunakan waktu yang sebaik-baiknya untuk mengejar suatu target atau tujuan, serta tidak terlalu memikirkan apa yang akan diperoleh, tetapi memikirkan apa yang harus dapat dihasilkan.

9. Kepedulian

Peduli adalah nilai dan sikap dasar untuk memperhatikan dan bertindak proaktif terhadap kondisi atau keadaan di sekitar kita. Peduli adalah sikap keberpihakan kita untuk melibatkan diri dalam masalah, keadaan atau kondisi yang terjadi di sekitar kita. Setiap orang pasti memiliki pendapat bahwa kita harus menghargai keberadaannya. Menghargai pendapat sesama anggota keluarga merupakan salah satu bentuk sikap peduli yang dapat kita lakukan di lingkungan rumah. Peduli adalah mereka yang terpanggil untuk melakukan sesuatu dalam rangka menginspirasi, mengubah, kebaikan terhadap lingkungan sekitar. Ketika dia melihat situasi tertentu, ketika dia menyaksikan kondisi masyarakat dia akan tergerak untuk melakukan sesuatu. Apa yang dilakukan diharapkan dapat memperbaiki atau membantu kondisi sekitar (Pritaningtias et al. 2019). Wujud dari nilai kepedulian dalam kehidupan di sekolah dan kampus di antaranya adalah mematuhi peraturan sekolah dan tata tertib kampus, membantu mengatasi kesulitan yang dihadapi teman, merawat tanaman di sekitar sekolah dan kampus, tidak merusak fasilitas umum, serta merawat dan menjaga barang-barang milik umum

PENUTUP

Pendidikan antikorupsi dapat dipahami juga sebagai usaha sadar dan sistematis yang diberikan kepada peserta didik berupa pengetahuan, nilai-nilai, sikap dan keterampilan yang dibutuhkan agar mereka mau dan mampu mencegah dan menghilangkan peluang berkembangnya korupsi. Pendidikan antikorupsi dapat dilaksanakan di semua jalur pendidikan baik formal, nonformal maupun informal. Namun karena otoritas yang dimiliki dan kultur yang dipunyai, jalur formal atau sekolah dipandang efektif untuk menyiapkan generasi muda berperilaku antikorupsi. Mengkampanyekan pendidikan anti korupsi dengan menanamkan nilai-nilai anti korupsi kepada peserta didik, seperti nilai-nilai sebagai berikut: (1) Kejujuran, (2) Tanggung Jawab, (3) Keberanian, (4) Keadilan, (5) Kedisiplinan, (6) Kesederhanaan, (7) Kerja Keras, (8) Kepedulian.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Fatih, Sholahuddin. (2018). "Darus As an Anti-Corruption Education." *Asia Pacific Fraud Journal* 3(1):117–23. doi: 10.21532/apfj.001.18.03.01.14.
- Baharuddin, Tawakkal, Salahudin Salahudin, Sjafrli Sairin, Zuly Qodir, and Hasse Jubba. (2021). "Kampanye Antikorupsi Kaum Muda Melalui Media Sosial Twitter." *Jurnal Ilmu Komunikasi* 19(1):58. doi: 10.31315/jik.v19i1.3827.
- Haryanto, Eko. (2013). *Pendidikan Anti Korupsi*. Semarang: Ombak.
- Mukti, Tri Anggoro. (2019). "Mendorong Penerapan Pendidikan Antikorupsi Di Perguruan Tinggi." *Perspektif Hukum* 18(2):328. doi: 10.30649/phj.v18i2.165.
- Nasution, S. (1995). *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Pritaningtias, Dina Wahyu, Anindhita Sekaring Barendriyas, Amira Rahma Sabela, and Indah Sri Utari. (2019). "Implementation of Anti-Corruption Education Through Penetrasi Method (Penanaman 9 Nilai Karakter Anti Korupsi) for the Urban Village Community of Jabungan." *Indonesian Journal of Advocacy and Legal Services* 1(1):45–64. doi: 10.15294/ijals.v1i1.33752.
- Sriartha, Putu, Ni Luh Wayan Yasmianti, and I. Wayan Lasmawan. (2021). "The Implementation of Anti-Corruption Character Education Through Bali Local Wisdom in Junior High Schools." *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)* 10(4):609–21. doi: 10.23887/jpi-undiksha.v10i4.36732.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukidin, Wiwin Hartanto, Mukhamad Zulianto, Pudjo Suharso, and Rizki Febri Andika Hudori. (2022). "The Education Of Anti-Corruption In Secondary School (Long-Term Alternative in Preventing Corruption)." 16:144–54. doi: 10.19184/jpe.v16i1.30888.
- Zul, Em, and Ratu Aprilia Senja. (2009). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang: Walisongo Press.